

Sawit Ancam Mata Pencaharian Warga Nanga Suhaid

Herkulanus Agus
Borneo Tribune, Pontianak

Kecamatan Nanga Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu dikenal dengan hasil ikan sungai termasuk ikan arwana. Sungai Suhaid ini bermuara di Danau Sentarum yang sudah ditetapkan pemerintah Kalimantan Barat sebagai sentra wilayah budidaya perikanan air tawar.

Masyarakat cukup puas dengan kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki. Sebab bisa berusaha mandiri, menciptakan lapangan kerja sendiri dan tidak merusak alam serta ekosistemnya. Namun belakangan masyarakat dibuat "gerah" oleh masuknya perusahaan perkebunan sawit PT. Kartika Prima Citra (KPC) di bawah perusahaan Sinar Mas Group seluas 18.000 hektar di wilayah Kecamatan Semitau, Suhaid dan Selimbau.

"Sebagian besar areal perkebunan itu masuk di wilayah kami," terang Haji Abdul Salam dari Desa Baru Kecamatan Suhaid, di Borneo Tribune, Selasa (27/9).

Abdul ditemani H. Jono dari Madang, Mustiar dari Kampung Masjid dan Usman dari Desa Tanjung. Mereka juga didampingi Irawan dan Ade Jamhur dari RIAK BUMI serta Hendi Candra dari WALHI Kalbar.

Menurut Abdul, atas masuknya PT. KCP di wilayahnya maka pada 17 September 2007 lalu beberapa perwakilan masyarakat menghadap DPRD Kapuas Hulu. Dengan maksud menyampaikan aspirasi penolakan masyarakat atas sawit PT KCP. Mereka berasal dari Madang Permai, Desa Tanjung, Desa Suhaid dan Desa Laut Tawang. Aspirasi yang disampaikan berisi komplain masyarakat kepada pihak perkebunan ke-wilayah Kecamatan Naga Suhaid karena dianggap tidak melakukan sosialisasi secara terbuka ke seluruh lapisan masyarakat. Perusahaan hanya melakukan sosialisasi dengan segelintir wakil masyarakat yang dianggap setuju. Kedua pihak perkebunan kelapa sawit PT KPC, melakukan pemantauan di wilayah yang dikelola masyarakat, seperti kebun karet masyarakat, padang sapi

masyarakat dan kolom-kolom warga. Tiga, masuknya perkebunan kelapa sawit PT. KPC telah menimbulkan banyak keresahan dan konflik horisontal antara masyarakat. Empat, masuknya perkebunan kelapa sawit PT KPC di wilayah Nanga Suhaid tidak sesuai dengan pencaharian pemerintah dalam penetapan wilayah. Yaitu danau Sentarum sebagai Taman Nasional, sebab akan mempengaruhi sirkulasi air bagi kehidupan flora dan fauna yang berada di dalam kawasan tersebut. Apalagi Kapuas Hulu sudah ditetapkan sebagai kabupaten konservasi, karena tidak sesuai dengan pembangunan yang berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat. Selanjutnya Kecamatan Nanga Suhaid khususnya dan Kapuas Hulu pada umumnya serta kawasan Danau Sentarum sebagai sentra wilayah budidaya perairan air tawar Kalimantan Barat akan berdampak terhadap perubahan sirkulasi air melalui pencemaran bahan kimia maupun berkelanjutan budidaya ikan lokal, jika sawit beroperasi.

Kemudian perkebunan kela-

pa sawit PT KPC di daerah Suhaid akan berdampak kepada hilangnya hak kelola atas lahan masyarakat, kerusakan hutan, pencemaran air yang berdampak pada hilangnya mata pencaharian masyarakat dan terganggunya kesehatan umum. Terganggunya fungsi kawaasan konservasi di wilayah Kecamatan Nanga Suhaid dan sekitarnya yang akan berdampak luas terhadap daerah aliran Sungai (DAS) Kapuas.

"Kami meminta DPRD Kapuas Hulu untuk menyampaikan aspirasi penolakan masyarakat Kecamatan Nanga Suhaid terhadap masuknya perkebunan Kelapa Sawit PT KPC anak perusahaan Sinar Mas," pinta Abdul.

Di samping itu mereka juga meminta pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu beserta jajaran terkait agar mencabut izin perkebunan kelapa sawit PT. Kartika Prima. Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu diminta pula untuk mengembangkan perkebunan keret yang akan dikelola langsung oleh masyarakat sebagai pengganti perkebunan kelapa sawit. □